

**KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN *CLIENT-CENTERED* DALAM MENGATASI MASALAH PADA
PESERTA DIDIK
DI MTsN 2 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh

**INDAH JUWITASARI
1711080162**

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1443 H/2021 M**

**KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN *CLIENT-CENTERED* DALAM MENGATASI MASALAH PADA
PESERTA DIDIK
DI MTsN 2 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam



Pembimbing 1: Defriyanto, S.IQ., M.Ed

Pembimbing II: Nova Erlina, S.IQ., M.Ed

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1443 H/2021 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan konseling *client-centered* dan bagaimana perubahan yang dirasakan konseli usai melakukan sesi konseling dengan pendekatan *client-centered* dalam menyelesaikan permasalahannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapat 4 orang peserta didik yang proses serta perubahan sejalan dengan *client-centered*. Di dalam penelitian ini secara umum proses konseling dari *client-centered* yang digunakan adalah penerima positif tanpa syarat, pemahaman empati, dan kongruen. Fokus penelitian yaitu untuk melihat bagaimana proses konseling individu dengan pendekatan *client-centered* dalam mengatasi masalah pada peserta didik MTsN 2 Bandar Lampung, dan sub fokus dalam penelitian ini yaitu membantu mengurangi masalah dihadapi konseli (peserta didik) menggunakan konseling *client-centered*. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian adalah studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang konseli (peserta didik) MTsN 2 Bandar Lampung. Rekaman pelaksanaan sesi konseling dijadikan sebagai data dan kemudian dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan dimana konseli merasa senang dapat menyelesaikan permasalahan mereka melalui konseling *client-centered*. Keseluruhan konseli dalam penelitian ini menunjukkan perkembangan diri yang positif dari sesi ke sesi yang dilaksanakan.

Kata kunci : *Client-centered*, Masalah Konseli

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Juwitasari

NPM : 1711080162

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Konseling Individu Dengan Pendekatan *Client-Centered* Dalam Mengatasi Masalah Peserta Didik di MTsN 2 Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,



Indah Juwitasari

1711080162



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN
CLIENT-CENTERED DALAM MENGATASI
MASALAH PESERTA DIDIK DI MTsN 2 BANDAR
LAMPUNG**

**Nama : Indah Juwitasari
NPM : 1711080149**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan
dalam sidang munaqsyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

**Defriyanto, S.I.Q., M.Ed
NIP. 197803192008011012**

Pembimbing II

**Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed
NIP. 197811142009122003**

Mengetahui,

Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN CLIENT-CENTERED DALAM MENGATASI MASALAH PESERTA DIDIK DI MTsN 2 BANDAR LAMPUNG**
Disusun oleh: **Indah Juwitasari, NPM 1711080162, Prodi: Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam** telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Rabu, 14 Desember 2021 Pukul 10.00-12.00 WIB, Tempat: ruang seminar BKPI.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Hj. Rifda El Fiah, M. Pd

Sekretaris : Rahma Diani, M. Pd.I

Penguji Utama : Drs. H. Badrul Kamil, M. Pd.I

Pembahas Pendamping I : Defrianto, S.I.Q., M.Ed

Pembahas Pendamping II : Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002**

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

153. Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S Al-Baqorah; 153)¹



¹¹ Al-Fatih Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2013), h.23

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa puji syukur kepada Allah SWT yang maha memberisegalanya berupa kebaikan dan dari hati yang terdalam, skripsi ini penulis persembahkan Kepada :

1. Diriku sendiri yang telah berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir.
2. Orang tua ku Bapak Gatot Sugianto dan Ibu Yatimah.
3. Kakak ku Eko Agus Setiyawan, S. Pd dan si istri tercintanya kakak iparku Rani Dwi Handayani S. Pd dan Adik kecilku Merry Nuraini, serta Keluarga Besarku.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat aku mendapatkan ilmu. Semoga semakin berkualitas dan semakin didepan dengan nilai-nilai kebaikan.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Indah Juwitasari biasa di panggil indah atau juwita, putri kedua dari seorang bapak yang bernama Gatot Sugianto dan seorang ibu yang bernama Yatimah. Indah Juwitasari Lahir pada tanggal 02 Mei 1999 di desa Gunung Mulyo, Lampung Timur, dan memiliki Kakak Eko Agus Setiyawan, S. Pd dan Adik Merry Nuraini.

Pada tahun 2005 mengawali pendidikan di Taman Kanak-kanak di TK PGRI Gunung Mulyo. Kemudian melanjutkan kejenjang berikutnya yaitu Sekolah Dasar di SD Negeri 01 Gunung Mulyo, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP PGRI 1 Waway Karya. Lalu melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Waway Karya. Setelah Indah Juwitasari menyelesaikan pendidikan di SMA maka memilih memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yaitu di UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2017 tepatnya di program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Penulis Melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Desa Gunung Mulyo, Sekampung Udik, Lampung Timur empat bulan kemudian penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTsN 2 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum warahmatullahi wabarokatuh

Segala puji bagi Allah SWT karena pada hari ini masih diberi kesehatan jasmani dan rohani kepada kita semua sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konseling Individu Dengan Pendekatan *Client-Centered* Dalam Mengatasi Masalah peserta Didik di MTs N Bandar Lampung” secara lancar. Solawat serta salam marilah kita sanjung agungkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW.

Penulisan Tugas Akhir ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menjadi Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam ranah Ilmu Tarbiyah. Turut penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas kemudahan dan kelancaran yang telah diberikan selama perkuliahan dan perancangan tugas akhir.
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
3. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama saya menuntut ilmu di jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung
4. Rahma Diani, M.Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.
5. Defriyanto, S.IQ. M.ED selaku Pembimbing 1 yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.

6. Nova Erlina, S.IQ. M.ED selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terwujud skripsi ini seperti yang diharapkan;
7. Bapak dan Ibu dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan
8. Bapak Tarmadi M.Pd selaku kepala MTsN 2 Bandar Lampung terimakasih atas izin yang diberikan untuk melakukan penelitian
9. Ibu Siska Maylana Sari S.Pd selaku guru pembimbing Bimbingan dan konseling di MTsN 2 Bandar Lampung yang telah membantu peneliti dalam penulisan ini
10. Bapak dan Ibu guru MTsN 2 Bandar Lampung, terimakasih atas bantuan dan kesediaanya membantu penulis dalam mengadakan penelitian.
11. Teman kosan saya, rena, reni, lutfi, devi, tika, dan nur, terimakasih sudah menjadi keluarga yang selalu menemani dalam susah dan duka, selama tinggal bersama;
12. Sahabat saya, Aprilia Nur Istiqomah, Anggitia Dian Palupi, Siti Lasnia Wahyuni, Nevrisa Kharisma Putri, Nurma Novita, Siti Nur Aisah dan Nurul Hidayah terimakasih sudah menjadi keluarga, menemani dalam suka duka, selama menempuh pendidikan di kampus UIN Raden Intan Lampung;
13. Teman-teman PPL MTsN 2 Bandar Lampung khususnya. Putri nagres A. M, Dila Ayu Noviana, Auwliya Khairun Nisa, M. Rizki Ranosa, Muhklis Tohari dll terimakasih atas kebersamaan dan kerja sama kalian selama PPL dan support kalian untuk saya;
14. Teman-teman angkatan 2017 program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam serta seluruh teman-teman kelas E, Serly Aprilianti, Sarah Rizki Aulia, Indra Gunawan, Arfani Fernando Fahmi, dan lainnya terimakasih atas kebersamaannya selama ini;

15. Almamaterku tercinta. Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat
16. Terima kasih juga kepada semua yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, mereka yang telah banyak meluangkan waktu dan pemikirannya demi terselesainya proses penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga apa yang telah diberikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala yang berkah untuk mereka serta kepada Allah SWT senantiasa memudahkan segala urusan kami dan atas kemudahan yang telah mereka berikan untuk penulis pribadi “*Jazakumullahu khairan*”. *AmiinyaRobbal’alamin*.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tugas akhir ini masih ada kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, baik keterbatasan ilmu yang dimiliki maupun kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang berguna untuk perbaikan tugas akhir ini.

Bandar Lampung,
2021

Indah Juwitasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	2
C. Fokus Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Penelitian Terdahlu yang Relavan	11
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan	19
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konseling Individu	
1. Pengertian Konseling Individu	21
2. Tujuan Konseling Individu	23
3. Asas-asas Pelayanan Konseling Individu	23
4. Prinsip-Prinsip Konseling Individu	27
5. Ketrampilan Konseling Individu	27
6. Tahap-tahap Konseling Individu	31

7. Kekurangan Dan Kelebihan Konseling Individu ..	34
B. Pendekatan <i>Client-Centered</i>	
1. Pengertian <i>Client-Centere</i>	35
2. Pandangan <i>Client-Centered</i> Terhadap Manusia ..	37
3. Ciri-Ciri Pendekatan <i>Client- Centered</i>	37
4. Peran Dan Fungsi Terapis Dalam Penerapan <i>Client- Centered</i>	38
5. Tujuan Pendekatan <i>Client- Centered</i>	39
6. Proses Konseling <i>Client-Centered</i>	40
7. Tekni-teknik <i>Client-Centered</i>	40
8. Kelebihan Dan Kekurangan <i>Client-Centered</i>	42
C. Jenis-Jenis Masalah	43
D. Peserta Didik	
1. Pengertian Peserta Didik.....	47
2. Kedudukan Dan Fungsi Peserta Didik	49
3. Karakteristik Peserta Didik	52
BAB III DESKRIPSI OBJEK DAN PENELITIAN	
A. Gambaran Umum MTsN 2 Bandar Lampung	55
B. Penyampaian Fakta Dan Data Penelitian	59
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Analisi Data Penelitian	61
B. Temuan Penelitian	89
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Rekomendasi	96
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Data Konseli	5
Jenis Gender	38
Latar belakang pendidikan	38
Kepegawaian	39
Tenaga kepegawaian	39
Data siswa	40



DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi Bersama Guru BK
2. Dokumentasi Bersama Konseli
3. Kisi-Kisi Wawancara
4. Surat Izin Penelitian
5. Persetujuan Dokumentasi Konseli
6. Biodata Diri Konseli
7. Rencana Pemberian Layanan (RPL)



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap penulisan ini terlebih dahulu penulis menegaskan yang akan di teliti yang terdapat dalam judul **“Konseling Individu Dengan Pendekatan *Client-Centered* Dalam Mengatasi Masalah Pada Peserta Didik di MTs N 2 Bandar Lampung”**. Maka peneliti menguraikan beberapa istilah pokok yang terdapat pada judul tersebut, adapun istilah-istilah sebagai berikut:

1. Konseling Individu

Konseling individu merupakan pertemuan antara seseorang yang berkompeten (konselor) dengan seseorang yang memiliki permasalahan (klien) dimana yang terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapor, serta seorang konselor berupaya untuk memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi klien kemudian klien dapat mengantisipasi permasalahan yang sedang dihadapi.¹

2. *Client-Centered*

Client-centered menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya. Konssep pokok yang yang melatarbelakanginya adalah suatu hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (self), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan.²

3. Masalah Peserta Didik

Dalam penelitian ini melibatkan 6 konseli yang masing-masing konseli memiliki masalah yang yang berbeda. Masalah yang disampaikan NKK adalah terkait masalah pribadi, sama halnya dengan MP, RF dan SA, maslah yang

¹ Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2019)., h. 158

² M Qadafi Khairuzzaman, ‘Model Pendekatan Client Centered Dan Penerapan Dalam Praktik’, 4.1 (2016), 64–75.

dihadapi oleh SAR terkait pribadi-sosial dan AMH Masalah sosial.

B. Latar Belakang

Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup yang mempengaruhi pertumbuhan

individu.³ Pendidikan merupakan komponen utama dalam menentukan tingkat kemajuan suatu bangsa. Pendidikan dapat mengarahkan kepada masa depan bangsa. Dari definisi tersebut, pendidikan berarti kemampuan diri sendiri dan juga kekuatan individu yang dikembangkan menuju arah yang lebih baik lagi. Keadaan suatu Negara baik ataupun buruk, itu ditentukan oleh pendidikan kita saat ini. Jika pendidikan saat ini dimaksimalkan berjalan secara optimal kemudian dimanfaatkan fungsinya secara baik maka kemajuan bangsa dan masa depan bangsa bukan lagi menjadi hal yang tidak mungkin untuk terwujud. Undang-undang system pendidikan nasional no.20 tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai pengembangan kemampuan serta membentuk watak peserta didik agar manusia yang beriman serta bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta dapat bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.⁴

Pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa tentunya bukan bertujuan untuk menjadikan bangsa Indonesia itu sendiri sebagai bangsa kelas dua dalam dunia modern atau hanya menjadi pekerja-pekerja dari industri-industri yang dibiayai oleh model asing, tetapi bangsa yang cerdas merupakan bangsa yang berdiri sendiri. Inilah bangsa yang sesungguhnya bangsa yang merdeka yang dapat memanfaatkan sumber daya manusia serta sumber daya alam yang kaya raya untuk meningkatkan mutu

³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras), 2009, h. 1

⁴ *Ibid*, h. 14

kehidupan individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Bangsa yang cerdas merupakan bangsa yang dapat memilih berbagai alternative yang dalam dunia modern. Manusia yang merdeka adalah manusia yang bisa mewujudkan kepribadiannya atau akhlak sebagai manusia serta identitasnya sebagai bangsa Indonesia yang berdasarkan kebudayaan Indonesia. Dalam hal ini tujuan pendidikan nasional adalah sebagai wujud dari memerdekakan manusia Indonesia.

Pesan selanjutnya yang terkandung dalam UUD 1945 ialah pendidikan nasional ditujukan untuk seluruh rakyat serta bukan hanya untuk sebagian kecil dari masyarakat. Dengan sendirinya sistem pendidikan nasional yang hanya mengalokasikan pada segelintir rakyat Indonesia bukan hanya bertentangan dengan UUD 1945, tetapi adalah bentuk pengingkaran terhadap hak asasi manusia. Pendidikan nasional ialah pendidikan yang demokratis yang memiliki tujuan untuk membangun masyarakat yang demokratis. Sistem pendidikan nasional yang demokratis bukan artinya menentang yang pada kenyataannya ada perbedaan di dalam tingkat-tingkat kecerdasan manusia sebagai karunia ilahi. Sistem pendidikan yang demokratis ialah yang memberikan kesempatan kepada rakyat untuk mendapatkan hak yang sama serta sesuai dengan kemampuan serta bakatnya masing-masing agar mendapatkan pendidikan yang layak.

Islam pun telah menerangkan manusia yang berilmu dalam arti lain berpendidikan tidak lah merugi, hal ini dibuktikan dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mulk ayat 10:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

10. Dan mereka berkata: "Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".⁵

⁵ Qur'an Dan Terjemah (Surabaya: Fajar Mulya), h. 562

Ayat tersebut menerangkan Allah SWT sudah memberikan banyak kenikmatan. Jika kita tidak gunakan dengan baik, maka kita akan menjadi salah satu orang yang sangat merugi. Dengan Ilmu pengetahuanlah seseorang mendapatkan kemuliaan, hal tersebut diterangkan berkali-kali dalam Al- Qur'an betapa pentingnya pengetahuan, tanpa ilmu pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Bahwa pengetahuan merupakan bekal utama bagi manusia dalam mengarungi jalan hidupnya. Al-Qur'an dapat memposisikan manusia yang memiliki ilmu serta mengamalkannya ilmu pengetahuan tersebut akan ditempatkan pada derajat yang lebih tinggi. Lewat petunjuk serta penjelasan yang ada dalam Al-Qur'an manusia dapat memahami, memikirkan, dan kemudian menafsirkan apa yang terkandung didalamnya untuk selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengetahuan yang dimiliki manusia kemudian diamalkan dalam kehidupan maka secara inheren islam akan benar-benar menjadi rahmatan bagi manusia tersebut.

Ketika sifat nya yang demikian, maka di dalam Al-Qur'an pun tidak ada yang terlewatkan, bahkan menjadi petunjuk segala sesuatu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفَسَّحُوْا
يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۖ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۗ يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
وَالَّذِيْنَ اُوتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

11. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

*beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁶

Merupakan suatu keyakinan yang dibenarkan pada orang-orang yang muslim bahwa agama islam mendukung ilmu pengetahuan. Keyakinan ini didasarkan pada adanya berbagai ungkapan Al-Qur'an dan hadist yang memerintahkan kepada kaum mukmin untuk berpikir, untuk mencari ilmu, untuk menggunakan akal serta memperhatikan gejala-gejala dalam kehidupan manusia. Dari fungsi pendidikan dalam islam merupakan sebuah realisasi dari arti tarbiyah al-insya' (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi). Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan sebuah proses untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi itu. Pendidikan berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi tersebut yang dimiliki oleh setiap peserta didik.⁷

Mudya Hardjo mengatakan pendidikan merupakan pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang di upayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.⁸

Dalam langkah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan salah satu caranya adalah untuk menempuh pendidikan formal. Namun tentu kita perlu ketahui didalam menempuh pendidikan ini tidak serta merta selalu berjalan mulus. Tentu di dalam perjalanan menempuh pendidikan pasti akan ada liku-liku yang itu meguji kita untuk tetap terus optimis menempuh pendidikan atau berhenti. Dalam dunia pendidikan juga bukan hal yang mudah kita lalui. Akan ada dimana peserta didik atau pendidik

⁶ Qur'an dan Terjemah (Surabaya : Fajar Mulya), h. 542

⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, h. 69

⁸ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras), 2009, h. 3

mengalami hambatan di dunia pendidikan, terutama bagi peserta didik.

Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang menjadi harapan bangsa serta keluarga untuk dapat membangun serta mengembangkan bangsa. Oleh karenanya siswa harus meningkatkan dan menggali potensi yang dimiliki untuk dapat bersaing di negeri sendiri ataupun bahkan di manca Negara, terutama pada hal yang paling kecil disekolah seperti menyalurkan minat serta bakatnya disalurkan dalam kegiatan pembelajarannya. Namun, tidak menutup kemungkinan ketika proses pembelajaran sedang belangsung pasti kita akan sama-sama sepakat, akan menemukan kejanggalan dalam proses pembelajaran, oleh karena itu disini lah peran bimbingan dan konseling dalam pengetasan masalah.

Menurut Burks dan Stefflre konseling merupakan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan konseli. Hubungan ini biasanya bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling di desain untuk menolong konseli untuk memahami serta menjalankan bagaimana pandangan mereka akan kehidupan, serta untuk membantu meraih tujuan penentuan diri (*self determination*). Hal ini dilakukan melalui pemahaman tentang berbagai pilihan yang telah dikomunikasi dengan baik dan bermakna bagi konseli, dalam proses konseling dan melalui pemecahan masalah emosional serta karakter interpersonal.⁹

Lesmana juga mengatakan dalam konseling, konselor adalah yang memberikan bantuan. Dengan demikian konselor memiliki kesediaan untuk mendengarkan riwayat hidup konseli, harapan-harapan, kegagalan-kegagalan yang dialami, emosi-emosi dan tragedi serta masalah-masalah yang dialami konseli.¹⁰ Selain itu konselor juga harus memiliki ketrampilan konseling yang

⁹ Gantina Komala S., *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta : PT INDEKS Permata Puri Media, 2018), h.7

¹⁰ Ibid, 8

digunakan untuk memahami masalah serta mencari alternative penyelesaian masalah yang paling memungkinkan dan sesuai dengan konseli.

Berdasarkan dari pelaksanaan proses sesi konseling di peroleh data konseli (peserta didik) yang memiliki permasalahan sebagai berikut:

TABEL 1
KONSELI YANG MEMILIKI PERMASALAHAN

NO	NAMA	USIA	PEKERJAAN
1	MP	13	SISWA
2	SAR	14	SISWA
3	RF	15	SISWA
4	NKK	15	SISWA
5	SA	14	SISWA
6	AMH	15	SISWA

Sumber : hasil wawancara dari sesi konseling

Masalah datang dari diri pribadi maupun datang dari luar diri. Sesuai dengan pendapat Syahril dan Riska Ahmad mengemukakan bahwa masalah dapat dilihat dari dua segi yaitu diri sendiri mengenai (a) keterbatasan atau kekurangan kemampuan mental, (b) keterbatasan kemampuan atau keadaan fisik, (c) ketidakseimbangan emosional, (d) sikap dan kebiasaan tertentu yang dapat merugikan diri sendiri. Dari luar diri (Lingkungan), (a) lingkungan rumah tangga atau keluarga, (b) lingkungan sekolah, (c) lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas masalah dapat disebabkan oleh faktor dalam maupun luar diri individu yang menimbulkan rasa ketidak senangan yang dapat berpengaruh kepada aktivitas individu tersebut. Guru BK/Konselor dapat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan baik, apabila konselor

mengaplikasikan prinsip-prinsip pelayanan bimbingan dan konseling.

Dalam penelitian ini diharapkan layanan konseling individu dengan pendekatan *client-centered* dapat membawa pengaruh besar untuk perubahan yang lebih baik pada peserta didik di sekolah. Mengajarkan nilai-nilai secara kognitif kepada peserta didik tentu akan lebih mudah bagi seorang pendidik dari pada mendampingi peserta didik dalam membentuk kepribadiannya, oleh karenanya sekolah harus memiliki wadah atau tempat untuk peserta didiknya agar mereka dapat membagikan apa yang kiranya mereka rasakan, membagikan konflik-konflik yang mereka hadapai, pengalaman-pengalaman ataupun segala sesuatu yang dirasakan peserta didik.

Pendekatan konseling *client-centered* menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Konsep pokok yang mendasari adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan.¹¹ Pendekatan ini mengutamakan suatu sikap yang menekankan pemahaman atas manusia, berlandaskan pada pandangan subjektif atas pengalaman manusia, *client-centered* menaruh kepercayaan dan meminta tanggung jawab yang lebih besar kepada konseli dalam menangani berbagai permasalahan. *Client-centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh

Melihat uraian diatas peneliti memilih judul pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *client-centered* dalam mengatasi masalah pada peserta didik di MTsN 2 Bandar Lampung. Peneliti memiliki harapan dengan adanya penelitian konseling individu dengan pendekatan *client-centered* dampat

¹¹ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Kondeling Dan Psikoterapi*, (Bandung: Pt Rafika Aditama, 2015, h. 91

membawa perubahan peserta didik kearah yang lebih baik dan dapat menjadi jawaban dari persoalan hidupnya.

Selain itu terdapat penelitian yang menjadi latar belakang peneliti melakukan penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Teja Maulana dan Vita Aulia yang berjudul Meningkatkan Konsep Diri Siswa Melalui Konseling *Client-Centered* dilakukan pada tahun 2018, hasil yang didapat pada pelaksanaan penelitian dengan pendekatan *client-centered* dalam meningkatkan konsep diri positif dilakukan pada tiga siswa yang memiliki konsep diri positif rendah. Setelah mengikuti layanan konseling individu dengan pendekatan *client-centered*, konsep diri positif siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan sebelum mereka diberikan layanan konseling individu. Perubahan yang terjadi pada diri subjek yaitu mereka menjadi lebih mengenal dan memahami dirinya sendiri mengenai kelebihan, bakat dan kemampuan-kemampuan yang ia miliki, untuk mengaktualisasikan diri.¹² Kekurangan dalam penelitian Teja Maulana dan Vita Aulia adalah fokus pada satu masalah yaitu konsep diri maka disini peneliti tidak membatasi masalah apa yang akan diteliti namun proses pelaksanaan dengan pendekatan *client-centered* pada peserta didik yang mengalami permasalahan dan membutuhkan pengetasan masalah.

Dengan adanya penelitian Teja Maulana dan Vita Aulia yang berjudul Meningkatkan Konsep Diri Siswa Melalui Konseling *Client-Centered* kemudian penelitian tersebut berhasil, konsep diri siswa yang negative dapat di tingkatkan menjadi konsep diri positif dengan pendekatan *client centered* ini. Dalam penelitian ini peneliti lebih fokus pada pelaksanaan konseling individu dan penggunaan pendekatan *client-centered*. Oleh karena itu berdasarkan apa yang telah dijabarkan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam dan

¹² Teja Maulana S., "Meningkatkan Konsep Diri Siswa Melalui Konseling Client Centered", *Focus (Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan)* , Vol 1 No 5, h. 203, <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/Focus/article/view/2969>

mengangkat judul penelitian “Konseling Individu Dengan Pendekatan *Client-Centered* Dalam Mengatasi Masalah Pada Peserta Didik Di MTsN 2 Bandar Lampung”.

C. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus penelitian

Yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian yaitu untuk melihat bagaimana proses konseling individu dengan pendekatan *client-centered* dalam mengatasi masalah pada peserta didik MTsN 2 Bandar Lampung.

2. Sub fokus

Adapun sub fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

- 1) Proses pelaksanaan konseling *client-centered*
- 2) Membantu mengurangi masalah peserta didik dengan menggunakan konseling *client-centered*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan *client-centered* dalam mengatasi masalah pada peserta didik di MTs N 2 Bandar Lampung
2. Bagaimanakah perubahan yang dirasakan setelah pelaksanaan layanan konseling individu dengan konseling *client-centered* dalam mengatasi masalah pada peserta didik di MTsN 2 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan *client-centered* dalam mengatasi masalah pada peserta didik di MTsN 2 Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui perubahan yang dirasakan setelah pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan

client-centered dalam mengatasi masalah pada peserta didik di MTsN 2 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya pihak-pihak berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teori diharapkan memberikan sumbangan pada perkembangan dunia pendidikan, serta dapat memperkaya khasanah keilmuan bagi orang yang membacanya.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian dimaksudkan adalah hasil dari penelitian ini nantinya agar dapat diterapkan dalam menerapkan praktik-praktik bimbingan dan konseling khususnya konseling individu dengan pendekatan *client-centered*.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejauh ini penulis melakukan beberapa kajian terhadap beberapa karya ilmiah atau skripsi yang sudah ada serta penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir sama dengan tema penelitian penulis yaitu pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *client-centered* dalam mengatasi masalah pada peserta didik di sekolah, adapun karya ilmiah yang penulis jumpai yaitu:

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nova Erlina, Yaumas, Zuria Mahmud, Syafrimen Syafril dengan judul Mengungkap Masalah Konseli Menggunakan Teori Rogerian Dan Terapi Realiti.¹³ Artikel ini bertujuan untuk melihat penggunaan teori Rogerian dan Terapi Realiti oleh konselor dalam menggali

¹³ Nova Erlina Yaumas, Zuria Mahmud, Syafrimen Syafril. *Mengungkapkan Masalah Klien Menggunakan Teori Region Dan Terapi Realiti*. h. 1-3

masalah konseli. Secara umumnya pendekatan yang digunakan dari kedua teori tersebut adalah penerimaan positif tanpa syarat dan pemahaman melalui empati (Rogerian), fokus pada tingkahlaku yang sedang dihadapi konseli, meminta konseli menilai tindakan sendiri, menggalakan konseli membuat perencanaan untuk berubah dan mengajak konseli berdepan dengan realita (Terapi Realiti). Studi kasus “*multicase single-site case study design*” digunakan sebagai metodologi kajian. Tujuh orang konseli (enam orang mahasiswa S1 dan satu orang mahasiswa S2) di Fakultas Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) telah dijadikan sebagai subjek kajian. Rekaman pelaksanaan sesi konseling dijadikan sebagai data, dan dianalisis secara tematik menggunakan *software* Nvivo 8. Hasil kajian menunjukkan bahwa konseli merasa senang menyampaikan permasalahan mereka melalui kedua pendekatan tersebut. Secara umumnya konseli menunjukkan perkembangan diri yang positif dari sesi ke sesi yang dijalankan. Hasil kajian ini didiskusikan berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan juga artikel-artikel yang berkaitan dengan kajian ini.

2. Penelitian yang dilakukan Nila Nikmatu Sakdiah, Ratna Widiastuti, dan Redi Eka Andriyanto yang berjudul *The Use of Client Centered Counseling for Improving Student Self Concept* (Penggunaan Pendekatan Konseling *Client-Centered* untuk Meningkatkan Konsep Diri Pada Siswa).¹⁴ Dalam penelitian tersebut masalah yang menjadi pokok bahasannya adalah konsep diri kemudian metode yang digunakan pun berbeda dari penelitian yang akan dibahas, dalam penelitian Nila Nikmatu Sakdia dkk yaitu Metode penelitian adalah penelitian eksperimental. Desain penelitian eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Pre Eksperimental

¹⁴ Nila Nikmatu Sakdiah, Ratna Widiastuti, dan Redi Eka Andriyanto, *The Use of Client Centered Counseling for Improving Student Self Concept The Use of Client Centered Counseling for Improving Student Self Concept*, 2019, h. 4 <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/17813/12790>

Design (*One Group Pre test – post tes Design*) karena penelitian ini tidak menggunakan kelompok control. Kemudian dalam penelitian tersebut focus pada satu permasalahan yaitu meningkatkan konsep diri, sedangkan yang kini akan diteliti oleh peneliti adalah pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *client-centered*, yang mana tidak terfokus dalam satu masalah lebih terfokus pada penerapan pendekatan.

3. Penerapan *Person Centered Therapy* Di Sekolah (*Empathy, Congruence, Unconditional Positive Regard*) Dalam Manajemen Kelas adalah judul penelitian yang dilakukan oleh Vivi Ratnawati¹⁵ dalam penelitian ini membahas *Person centered therapy* dibidang konseling, untuk membantu dalam proses hubungan, *empathy, congruence, unconditional positive regard*, sebagai konsep penting pendekatan tersebut dan sebagai saran terhadap manajemen kelas. Sedangkan yang akan peneliti lakukan tidak terfokus pada satu masalah seperti penelitian oleh Vivi Ratnawati, akan tetapi lebih menekankan pada pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *client-centered* nya, dengan penelitian tersebut hanya pendekatan saja yang sama.
4. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nunzairina, dengan judul Penerapan Teori *Client Centered* Dalam Pelayanan Konseling Individual Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Binjai.¹⁶ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teori *Client Centered* dalam konseling individual oleh guru pembimbing. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah: observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: tidak semua guru pembimbing

¹⁵ Vivi ratnawati, Penerapan Person Centered Therapy Di Sekolah (*Empathy, Congruence, Unconditional Positive Regard*) Dalam Manajemen Kelas, *Journal of Education Technology*, vol 1 no 4, (2017), h. 253
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/download/12862/8130>

¹⁶ Nunzairina, Fitk Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, *Penerapan Teori Client Centered Dalam Pelayanan Konseling Individual Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Binjai*. h 2-6

berlatar belakang pendidikan dari jurusan bimbingan konseling sehingga kurang mencerminkan konseling sebagaimana mestinya melainkan pragmatik. Hambatan yang muncul lebih dikarenakan oleh siswa yang introvert dan gangguan dari luar seperti guru ikut campur, situasi konseling yang kurang kondusif, hingga ruangan konseling yang kurang mendukung. Strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan dengan pendekatan dari luar yakni dengan menunggu kesadaran dari orang di luar guru pembimbing dan siswa bahkan teknik kedip mata dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengatasi hambatan ketika dalam konseling. Kerjasama yang diciptakan oleh guru pembimbing dengan guru bidang studi, wali kelas, kepala sekolah dan orang tua sudah berjalan dengan baik.

5. Skripsi Erin Imaniarti, tahun 2015, yang berjudul “layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sman 1 sedaya bantul”¹⁷

Hasil penelitian tersebut ialah tahap perencanaan meliputi identifikasi siswa, mengatur waktu pertemuan, serta mempersiapkan fasilitas layanan, tahap melaksanakan meliputi siswa yang dipanggil oleh guru BK serta siswa memenuhi panggilan, kemudian tahap evaluasi yaitu dengan evaluasi jangka panjang ataupun pendek, tahap tindak lanjutnya dengan melakukan pengawasan baik secara langsung maupun tersembunyi, tahap laporan dalam suatu bentuk laporan pelaksanaan. Dalam karya ilmiah Erin Imaniarti menggunakan layanan konseling individu dalam peningkatan kedisiplinan siswa, sama halnya yang akan peneliti lakukan yaitu penggunaan konseling individu namun berbeda pada pendekatan serta masalah penelitiannya.

Dari beberapa karya ilmiah yang telah dijabarkan diatas terdapat perbedaan yang penulis akan teliti yaitu

¹⁷ Erin Imaniarti, *Layanan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sman 1 Sedaya Bantul*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Bki Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Uin Sunan Kalijaga, 2015).

teknik ataupun pendekatan yang akan di pakai dalam penelitian, kemudian objek penelitian yang berbeda dan tempat penelitian yang berbeda pula, dalam penelitian diatas tidak ada yang menggunakan pendekatan sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *client-centered*, walaupun ada pokok permasalahan yang dibahas berbeda serta masalah yang ada di setiap tempat penelitian tentu pasti berbeda juga. Kemudian dari beberapa penelitian diatas banyak yang tidak melakukan konseling secara langsung, yang menjadi pembeda diantara penelitian tersebut adalah penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus pada proses pelaksanaan konseling individu dengan pendekan *client-centered* dan menerapkannya secara langsung.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode yang menitik beratkan pada penggalian suatu makna, pengertian, konsep, gejala, karakteristik, maupun gambaran suatu kejadian menggunakan beberapa *design* serta disajikan secara naratif.¹⁸ Menurut Jhon W Creswell *design* dalam metode penelien kualitatif terbagi kedalam lima bagian yaitu Etnografi, *Ground Theory*, *Case Studies*, Fenomenologi, dan Naratif.¹⁹

2. *Design* Penelitian

Design yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *design* penelitian *Case Studies* dengan *multiple case study*. *Design* penelitian *Case Studies* merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan

¹⁸ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 329.

¹⁹ Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009),h. 20-21.

menyelidikan mendalam terhadap kejadian, program, aktivitas dari seseorang atau beberapa orang, berkenaan dengan suatu kasus yang terikat oleh waktu dan kegiatan. Dalam penelitian *Case Studies* peneliti melaksanakan pengambilan data secara rinci dan memakai berbagai jenis prosedur dalam pengumpulan data yang berkaitan.²⁰

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tempat di MTsN 2 Bandar Lampung. Kemudian, partisipan dalam penelitian ini yaitu peserta didik MTsN 2 Bandar Lampung.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* dengan teknik *sampling purposive*. Teknik *sampling purposive* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan suatu pertimbangan atau kriteria tertentu.²¹ Sampel akan diambil berdasarkan pertimbangan.

Pertimbangan dalam pengambilan sampel ini yaitu.

- 1) Peserta didik yang masih menjadi siswa di MTs N 2 Bandar Lampung
- 2) Peserta didik yang mengalami masalah pribadi
- 3) Peserta didik yang membutuhkan layanan konseling individu dengan pendekatan *client centered*.
- 4) Peserta didik yang bersedia sukarela
- 5) Peserta didik yang telah direkomendasikan oleh guru BK.

4. Prosedur Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

a. Prosedur pengumpulan data

Jhon W Creswell menjelaskan bahwa langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara (dapat menggunakan wawancara terstruktur ataupun tidak), dokumentasi, materi visual, dan menyusun

²⁰ *Ibid.*

²¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Surabaya: Zifatama, 2014),h. 50.

strategi untuk mencatat informasi atau merekam. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa strategi yaitu:²²

1) Observasi Kualitatif

Observasi kualitatif merupakan strategi yang didalamnya peneliti langsung yang terjun kelapangan untuk melakukan pengamatan mengenai gerak gerik, sikap, tindakan individu ditempat penelitian. Yang diobservasi adalah peserta didik yang mengalami masalah dalam dirinya.

2) Wawancara Kualitatif

Dalam wawancara kualitatif peneliti dapat melakukan *face to face* dengan partisipan, atau terlibat dalam *focus group interview/discussion* (dalam kelompok tertentu). Jika wawancara dilakukan dalam sebuah kelompok, pertanyaan biasanya tidak terstruktur dan bersifat terbuka. Agar memunculkan pandangan-pandangan serta argument dari partisipan. Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan wawancara mendalam (*In-Deep Interview*) pada peserta didik yang memiliki kriteria tertentu sesuai dengan pertimbangan pengambilan sampel. Wawancara adalah wawancara melalui sesi konseling berguna untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik.

3) Dokumentasi

Saat proses penelitian berlangsung, peneliti bisa mengumpulkan dokumen-dokumen terkait hal yang akan diteliti, beserta rekaman suara, pada saat melakukan konseling individu dengan pendekatan *client-centered* pada peserta didik, seperti foto saat penelitian juga. Dalam materi audio dan visual dapat dikumpulkan berupa

²² Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009),h. 267-270.

foto, videotape, objek-objek, atau segala jenis suara/bunyi.

5. Prosedur Analisis Dan Interpretasi Data

Tahapan dalam analisis dan Interpretasi data yaitu:²³

- a. Tahap pertama yaitu Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Dalam tahapan ini melibatkan hasil transkripsi wawancara, men-*scanning* materi mengetik data lapangan, dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
- b. Tahap kedua yaitu Membaca keseluruhan data. Dalam tahapan ini peneliti kualitatif terkadang menulis catatan-catatan khusus atau gagasan umum tentang data yang didapatkan.
- c. Tahap yang ketiga yaitu menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. *Coding* adalah tahap mengolah data menjadi segmen tulisan sebelum memaknainya. Didalam tahapan ini melibatkan beberapa tahapan seperti, mengambil data yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat kedalam suatu kategori, lalu melebeli kategori dengan istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah atau bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan.
- d. Tahap yang keempat yaitu menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema yang akan dianalisis.
- e. Tahap yang kelima yaitu tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narassi/laporan kualitatif dengan berdasarkan ukuran pemahaman dan keterampilan Bloom.

6. Pemeriksaan keabsahan data

Beberapa langkah dalam pemeriksaan keabsahan data yaitu:²⁴

²³*Ibid*, h. 276.

- a. Mentrangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut. Dan menggunakannya untuk membangaun justifikasitema-tema secara koheran.
- b. Menerapkan sumber *checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. Dapat dilakukan dengan menunjukkan laporan kepada partisipan untuk menunjukkan apakah ada kesalahan atau tidak.
- c. Membuat deskripsi yang kaya dan padat agar dapat memaparkan *setting* penelitian.
- d. Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa oleh peneliti kedalam penelitian.
- e. Menyajikan informas iyang berbeda atau negative yang memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu.
- f. Memanfaatkan waktu lebih lama dilapangan agar dapat lebih memahami partisipan.
- g. Melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti.
- h. Mengajak seorang *auditor* untuk mereview keseluruhan laporan.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat antara lain yaitu penegasan judul, latar belakang, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori memuat secara rinci landasan-landasan teori yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

²⁴*Ibid*, h. 286-288.

Dalam deskripsi objek penelitian terdapat dalamnya yaitu gambaran umum objek dan penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Analisis penelitian berisi analisis data penelitian dan temuan peneliti.

BAB V PENUTUP

Dalam bab penutup memuat secara rinci simpulan dan rekomendasi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Pendapat Sofyan Willis “konseling individu adalah pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport* dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli dan konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya”²⁵ masalah yang bersifat pribadi dan rahasia.

Diperkuat oleh Tohirin, konseling individu bisa diartikan proses membantu dari konselor kepada (klien) mendapat apa yang menjadi tujuan masalah dan upaya mengembangkan pribadi klien dalam menjadikan diri klien yang bisa beradaptasi dan dapat melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosial dengan normal.

Dan Al-Qur'an menerangkan adanya konseling dalam dengan firmanNya : (Qs. Al Isra : 82)²⁶

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا ﴿٨٢﴾

82. “Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

²⁵ Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2019)., h. 158.

²⁶ Al Fatih, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Pt Insan Media Pustaka, 2013), h. 290

Dalam surat tersebut sudah ditegaskan bahwasannya Al-Qur'an itu dapat dijadikan sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, jadi seorang konselor muslim dalam membantu klien dalam penyelesaian masalahnya harus berpedoman kepada Al-Qur'an karena Al-Qur'an akan dapat dijadikan sebagai penawar serta rahmat sehingga apa yang menjadi tujuan bimbingan yang diinginkan bias terwujud serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Konseling individu adalah kunci dari semua kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lainnya. Oleh karena itu calon konselor dituntut untuk menguasai proses dan teknik konseling individu.

Proses konseling individu ini sendiri merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien. Dengan kata lain tujuan konseling tidak lain adalah tujuan klien itu sendiri. Hal ini perlu ditekankan karena dikawatirkan yang sering terjadi terulang yaitu konselor yang kurang profesional, bahwa subjektivitasnya yang menonjol sehingga dalam proses konseling seolah-olah mengutamakan tujuan konselor sementara tujuan klien terabaikan.²⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat di perjelas bahwa konseling individual adalah bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli secara *face to face*, karena juga adanya nya point yang harus dibina oleh seorang konselor tersebut, point tersebut adalah perihal pribadi. Melalui konseling individu klien dapat memahami dirinya sendiri serta lingkungannya. Persoalan yang dihadapi, kekuatan serta kelemahan dirinya dan upaya untuk pengetasan masalahnya.

²⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2019), h. 159.

2. Tujuan Konseling Individu

Tujuan layanan konseling individu adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan serta masalah yang di hadapi, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien dapat mengatasinya. Dapat dikatakan konseling individu mampu mengetaskan masalah yang dialami oleh klien.

Konseling individu dapat merujuk pada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sebagai berikut;

- a. Merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk-beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis.
- b. Merujuk pada fungsi pengetasan, maka bertujuan untuk mengetaskan klien dari masalah yang sedang dihadapinya.
- c. Dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, yakni bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh klien tersebut kemudian merawat unsur-unsur positif yang ada pada diri klien.

3. Asas-Asas Pelayanan Konseling Individu

Pelayanan konseling merupakan suatu pekerjaan yang professional, oleh karena itu harus dilakukan dengan mengikuti aturan-aturan atau asa-asa tertentu, yang harus diterapkan. Slamet membagi asas-asas bimbingan dan konselor menjadi dua bagian yaitu:

- a. Asas-asas bimbingan dan konsleing yang berkaitan dengan peserta didik (tiap-tiap peserta didik memiliki kebutuhan, ada beberapa perbedaan antara peserta didik, tiap-tiap individu atau peserta didik menjadi dirinya sendiri, setiap peserta didik pasti memiliki doronga untuk menjadi matang, setiap peserta didik pasti memiliki masalah kemudian memiliki dorongan untuk menyelesaikan).

- b. Asas-asas bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan praktik atau pekerjaan bimbingan dan konseling adalah kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, ahli tangan, dan tut wuri handayani.²⁸

Untuk mendapatkan wawasan tentang asas-asas pokok bimbingan dan konseling dijelaskan sebagai berikut:

1) Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan atau disebut confidential adalah perilaku konselor berguna untuk menjaga kerahasiaan dalam segi data informasi perihal konselinya serta lingkungan si konseli berkenaan dengan layanan konseling. Asas ini merupakan kunci layanan bimbingan dan konseling. Karena dengan adanya asas ini akan menimbulkan rasa aman bagi konseli.

2) Asas kesukarelaan

Yang dimaksud disini adalah asas yang menghendaki adanya kesukaan serta kerelaan peserta didik (konseli) mengikuti atau menjalani layanan/kegiatan untuk dirinya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban membina serta mengembangkan kesukarelaan seperti itu.

3) Asas keterbukaan

Asas keterbukaan adalah adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak konseli maupun konselor, asas keterbukaan hanya bisa diwujudkan apa bila konselor dapat menjalankan asas kerahasiaan, serta konseli percaya bahwa konseling bersifat rahasia.

²⁸Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah Dan Madrasah (Berbasis Intergrasi)*, Edisi Revisi, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015) h. 77-80

4) Asas kekinian

Asas yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling, yakni permasalahan peserta didik atau konseli adalah dalam kondisi sekarang. Adapun kondisi masa lampau serta masa depan dilihat sebagai dampak serta memiliki keterkaitan dengan apa yang ada dan diperbuat peserta didik pada saat sekarang ini.

5) Asas kemandirian

Pelayanan konseling bertujuan menjadikan konseli untuk memiliki kemampuan dalam menghadapi persoalan dalam hidupnya dan dapat memecahkan masalahnya, sehingga ia dapat mandiri, tidak selalu tergantung pada orang lain atau konselor. Konseli dapat mandiri apabila memiliki ciri pokok yaitu mampu:

- Mengenalinya serta lingkungan dimana ia berada
- Menerima dirinya serta lingkungan secara pasif dan dinamis,
- Mengambil keputusan atas dirinya sendiri.
- Mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusan yang diambil
- Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensinya.

6) Asas kegiatan

Asas yang menghendaki agar peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan/kegiatan bimbingan.konselor atau guru pembimbing harus dapat mendorong serta memotivasi peserta didik atau klien untuk aktif dalam kegiatan konseling.

7) Asas kedinamisan

Dinamis artinya berubah, mengalami perubahan, usaha layanan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri konseli yaitu perubahan perilaku ke arah yang lebih

baik. Perubahan perilaku itu bersifat maju (*progressive*), dengan begitu konseli mengalami perubahan kearah perkembangan individu yang dikehendaki.

8) Asas keterpaduan

Asas ini menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dapat saling menunjang, harmonis, serta terpadu. Dalam hal ini kerja sama dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan bimbingan dan konseling penting sangat untuk dilakukan sebaik mungkin.

9) Asas kenormatifan

Asas ini menuntut agar semua layanan dalam kegiatan konseling berdasarkan norma-norma, baik itu norma agama, hukum, peraturan adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Bahkan layanan ini harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (konseli) dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan norma-norma tersebut.

10) Asas keahlian

Asas ini menghendaki agar layanan atau kegiatan dilaksanakan atas kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, layanan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang ahli dalam bidangnya. Keprofesionalan guru bimbingan harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis layanan kegiatan maupun dalam penegakan kode etik layanan bimbingan dan konseling.

11) Asas ahli tangan

Asas ini menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu dalam penanganan kasus atau penyelesaian masalah dalam konseling secara tepat dapat mengalih tangankan permasalahan ini kepada pihak yang ahli dan sebelumnya sudah diberitahukan alur permasalahannya.

12) Asas tut wuri handayani

Asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan tangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang selas-luasnya kepada klien untuk maju.

4. Prinsip-prinsip Konseling Individual

Terdapat prinsip-prinsip di dalam konseling individual adalah sebagai berikut:

- a. Setiap konselor harus menghormati kejujuran klien untuk bertemu dengannya karena meminta pertolongan.
- b. Konselor harus menjelaskan persyaratan konseling kepada klien seperti tempat serta hari bertemu, periode satu-satu sesi dan jenis-jenis pekerjaan rumah yang harus dilakukan.
- c. Konselor harus merujuk klien itu kepada konselor yang lain jika kasus yang ditangani diluar pengalamannya.
- d. Konselor harus memberi tahu klien bahwa informasi yang diberikan adalah sulit.
- e. Konselor bisa meminta pandangan dari konselor-konselor lain jika ditemukan kesulitan-kesulitan dalam kasus yang dikendalikannya.
- f. Konselor harus bertanggung jawab mencari lembaga referensi jika terdapat kliennya mulai mengancam keselamatan orang lain.²⁹

5. Ketrampilan Konseling Individu

Beberapa teknik dasar yang dipakai untuk konseling individu adalah sebagai berikut;

²⁹ Prinsi-Prinsip Konseling Individu” (On-Line), Tersedia di: <https://Www.Initentangpsikologi.Com/> Konseling Individu. Htm (06 Januari 2020)

- a. *Attending* (perhatian atau menghampiri konseli)
Attending merupakan ketrampilan atau teknik yang dipakai oleh seorang konselor untuk merumuskan perhatian kepada klien agar klien merasa dihargai serta terbiat suasana kondusif sehingga klien bebas mengekspresikan ataupun mengungkapkan tentang apa saja yang ada dalam pikiran, perasaan maupun tingkah lakunya
- b. *Opening* (pembukaan)
Opening merupakan ketrampilan atau teknik berguna untuk membuka atau memulai komunikasi serta hubungan konseling. Hal ini dapat berupa menyambut kehadiran klien serta membicarakan topik netral dan sebagainya.
- c. Empati merupakan suatu cara untuk menyatakan perasaan konselor terhadap pemersalahan konseli, konselor seperti merasakan terhadap apa yang dirasakan konseli.
- d. *Restatement* (pengulangan)
Restatement merupakan teknik yang dipakai konselor untuk mengulang atau menyatakan kembali pertanyaan klien (sebagian atau seluruhnya) yang dianggap penting.
- e. Refleksi merupakan teknik yang digunakan oleh seorang konselor guna untuk memantulkan perasaan atau sikap yang terkandung dibalik pernyataan konseli.
- f. *Clarification* (klarifikasi)
Clarification merupakan teknik teknik yang digunakan untuk mengungkapkan kembali isi pernyataan klien dengan memakai kata-kata yang baru. Contohnya, pada intinya, pada dasarnya.
- g. Paraphrasing merupakan teknik konselor dalam menangkap pesan yang tersirat dibaling pernyataan konseli.
- h. Eksplorasi merupakan teknik konselor untuk konselor dalam menggali permasalahan konseli secara lebih mendalam.

i. Konfrotasi (pertentangan)

Konfrotasi merupakan ketrampilan atau teknik yang dipakai untuk konselor menunjukkan adanya kesenjangan, diskrepansi atau ingkronguensi dalam diri klien kemudian konselor mengumpukan balik kepada klien.

j. Interpretasi (penafsiran)

Interpretasi merupakan ketrampilang ataupun teknik yang digunakan konselor dimana atau karena tingkah laku klien ditafsirkan atau diduga serta dimengerti dengan di komunikasika kembali dnegan klien. Selain itu didalam interpretasi konselor menggali dari makna yang terdapat dibelakang kata-kata klien atau tindakan klien yang telah diceritakan oleh klien tersebut bertujuan ununtuk membantu klien agar lebih mudah memahami diri sendiri bila mana klien bersedia mempertimbnagkan dengan pemikiran terbuka.

k. Pertanyaan terbuka (*openened question*)

Pertanyaan terbukan adalah pertanyaan atau teknik sebagi pemancing klien agar mau berbicara mengungkapkan perasaan, pengalaman serta pemikirannya dapat dugunakan teknik pertanyaan terbuka (*opened question*). Pertanyaan yang diajukan sebaiknya tidak menggunakan kata mengapa atau apa sebabnya. Pertanyaaan yang seperti itu akan membuat klient kesuliatan untun menjawab, jika klientidak mengerti apa alasannya atai sebab-sebabnya. Oleh karena itu lebih baik menggunakan kata tanya apakah, bagaimana, adakah, dan dapatkah.

l. Pertanyaan tertutup (*closed question*)

Didalam proses konseling tidak elamanya menggunakan pertanyaan terbuka, dalam hal-hal tertentu dapat pula dugunakan pertanyaan tertutup, yang harus dijawab dengan kata ya atau tidak atau bisa jugan dengan kata-kata yang singkat. Tujuan pertanyaan tertutup untuk; (1) mengumpulkan informasi; (2) menjernihkan atau

memperjelas sesuatu; dan (3) menghentikan pembicaraan klien yang melantur atau menyimpang jauh.

m. Leading (pengarahan)

Ketrampilan konselor untuk mengarahkan konselinya agar pembicaraan klien dari satu hal ke hal yang lain secara langsung dan dengan menggunakan kalimat tanya.

n. Fokus

Seorang konselor hendaknya mampu untuk membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan klien. Fokus membantu klien untuk memusatkan perhatian pada pokok pembicaraan dengan klien tersebut. Ada beberapa fokus yang dapat dilakukan oleh seorang konselor yaitu;

- 1) Fokus pada diri klien
- 2) Fokus pada diri orang lain
- 3) Fokus pada topik
- 4) Fokus mengenai budaya

o. Ringkasan atau kesimpulan (*summarizing*)

Ketrampilan konselor untuk menyimpulkan atau meringkat mengenai apa yang telah dikemukakan klien pada proses komunikasi konseling. Atau proses memadukan beberapa ide serta perasaan dalam satu pertanyaan pada akhir suatu proses wawancara konseling untuk membantu klien serta konselor dalam menggabungkan bagian-bagian yang telah dibicarakan, mengklarifikasi serta memfokuskan sejumlah ide yang bertebaran, membantu klien menyadari kemajuan yang telah dicapainya, membantu mengakhiri proses wawancara konseling, serta memberi keyakinan kepada klien bahwa konselor meresapi pesan klien. Tujuan menyimpulkan sementara adalah untuk: (1) memberikan kesempatan kepada klien untuk mengambil kilas balik dari hal-hal yang telah dibicarakan, (2) menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara tahap, (3) meningkatkan kualitas

diskusi, (4) serta mempertajam fokus pada wawancara konseling.

p. Pengakhiran (*termination*)

Ketrampilan konselor untuk mengakhiri komunikasi konseling, baik untuk dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya maupun mengakhiri karena komunikasi konseling benar-benar telah berakhir.³⁰

6. Tahap-tahap Konseling Individu

a. Tahap Awal Konseling

Tahap ini disebut juga tahap definisi masalah, karena tujuannya adalah supaya pembimbing bersama konseli mampu mendefinisikan masalah konseli yang ditangkap/dipilih dari isu-isu atau pesan-pesan konseli dalam dialog konseling itu. Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut:

1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli

Hubungan ini konseling yang bermakna ialah jika konseli terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship* hubungan yang berfungsi, bermakna, berguna. Keberhasilan proses konseling amat ditentukan oleh keberhasilan tahap awal ini.

2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri berarti kerjasama antara konselor dengan konseli akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada konseli.

³⁰ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Berbasis Integrasi) (Jakarta :Raja Wali Pres, 2014), h. 158-162

3) Membuat penaksiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia menentukan berbagai alternative yang sesuai bagiantisipasi masalah.

4) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan konseli. Hal itu berisi: kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh konseli dan apakah konselor tidak keberatan: kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya dan konseli apa pula kontrak kerjasama dalam proses konseling.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Menilai kembali masalah konseli akan membantu k konseli untuk memperoleh persepektif baru, alternative baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya persepektif baru, berarti dinamika pada diri konseli menuju perubahan. Tanpa persepektif maka konseli sulit untuk berubah.adapun tujuan-tujuan tahap pertengahan ini yaitu: (belum selesai)

1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar konselinya mempunyai persepektif dan alternative baru terhadap masalahnya. Konselornya mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan konseli, artinya masalah itu dinilai sama-sama.

2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Ha ini bisa terjadi apabila konseli merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara

konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan ketrampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreatifitas konselor dituntut pula untuk membantu konseli menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan konseli agar selalu menjaga dan selalu mengingat dalam pikirannya.

c. Tahap akhir konseling (tahap tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal, yaitu:

- Menurunnya kecemasan konseli. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- Adanya perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih positif, sehat, dan dinamik
- Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkn dunia luar, seperti orang tua, guru, teman keadaan tidak menguntungkan. Jadi konseli sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir ini adalah sbb:

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai

Konseli dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternative dan mendiskusikannya dengan konselor lalu dia putuskan alternative mana yang terbaik.

- b. Terjadinya transfer of learning pada diri konseli

Konseli belajar dari proses konseling mengenai perilaknya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilaknya diluar proses konseling.

- c. Melaksanakan perubahan perilaku

Pada akhir konseling, konseli sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

- d. Mengakhiri hubungan konseling

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan konseli. Sebelum ditutup ada beberapa tugas konseli , yaitu mengenai kesimpulan proses hasil konseling, mengevaluasi jalannya proses konseling dan perjanjian pertemuan berikutnya.³¹

7. Kelebihan Dan Kekurangan Layanan Konseling Individual

- a. Kelebihan pendekatan konseling individual

- 1) Keyakinan yang optimictic bahwa setiap orang dapat berubah, dapat mencapai sesuatu, arah evaluasi manusia bersifat positif.
- 2) Penekanan hubungan konseling sebagai suatu media untuk mengubah klien.

³¹ Sofyan s. willis, h. 50-54

- 3) Menekan bahwa masyarakat tidak sakit atau salah, melainkan manusianya yang sakit atau salah.
- b. Kekurangan pendekatan konseling individual
 - 1) Terlalu banyak menekankan pada tilikan intelektual dalam upaya perubahan.
 - 2) Penekanan yang berlebihan pada pengalaman, nilai, minat subjektif sebagai penentu perilaku.
 - 3) Meminimalkan faktor biologis dan riwayat masalah.
 - 4) Terlalu banyak menekankan tanggung jawab pada ketrampilan diagnostic konselor.³²

B. Pendekatan *Client-Centered*

1. Pengertian *Client-Centered*

Client-centered konseling yang berpusat pada klien dikembangkan oleh Carl Ransom Rogers, salah seorang psikolog klinis yang sangat menekuni bidang konseling serta psikoterapi ini.³³

Roger dalam Mc. Loed mengatakan bahwa *Client-Centered* konseling merupakan teknik konseling dimana didalamnya yang paling berperan dalam konseling adalah klien nya sendiri, klien dibiarkan untuk menemukan solusi sendiri terhadap persoalan hidup yang mereka hadapi. Hal ini memberikan pengertian bahwa peran konselor dalam teknik konseling ini hanyalah sebatas mengarahkan, mempengaruhi serta memberikan dorongan pada diri klien agar klien tersebut dapat memikirkan sendiri serta mencari solusi permasalahannya sendiri.

Menurut Carl Roger menyebut bahwa *Client-Centered* sebagai konseling non-direktif, menyatakan bahwa client

³² Kathryn Geldard, David Geldard, *Ketrampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), h 41-139

³³ Ahmad Bahrul, *Teori Dan Praktik Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung : Refika Aditama, 2002), h. 152

centered counseling merupakan suatu teknik dalam bimbingan dan konseling yang menjadi pusatnya adalah klien.³⁴

Jadi *client-centered therapy* adalah terapi yang berpusat pada diri klien, yang mana seorang konselor hanya memberikan terapi serta mengawasi klien pada saat mendapatkan pemberian terapi tersebut agar klien dapat berkembang atau keluar dari masalah yang dihadapinya. Setiap individu memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti diri, menentukan hidup, dan menangani masalah-masalah psikisnya asalkan seorang konselor dapat menciptakan kondisi yang baik agar dapat mempermudah perkembangan individu untuk aktualisasi diri.

Pada setiap individu mempunyai kekuatan di dalam dirinya sendiri atapun mengerti akan dirinya, menentukan hidup, serta menangani masalah-masalah psikisnya asalkan seorang konselor dapat menciptakan kondisi yang baik agar dapat mempermudah perkembangan individu untuk aktualisasi diri. Manusia yang sadar kemudian rasional tidak akan terkontrol dengan peristiwa kanak-kanak. Masa lalu memang sangatlah mempengaruhi kepribadiannya, namun ia tetap terfokus didalam menyikapi apa yang terjadi sekarang bukan apa yang terjadi dimasa lalu.

Dengan melihat dari berbagai pendekatan *client-centered* sudah jelas bahwasannya *client-centered* ini adalah salah satu teknik bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu memberikan dorongan kepada diri klien agar dapat memikirkan sendiri serta mencari solusi dari permasalahannya sendiri, serta menegaskan bahwa mampu mengaktualisasikan dirinya, yang mana difokuskan pada tanggung jawab serta kapasitas klien untuk menemukan cara agar dapat menghadapi realitas, pada pribadi klien bukan pada problema yang akan dikemukakan oleh klien serta konselor hanya

³⁴ John Mcleod, *Pengantar Konseling Teori Dan Studi Kasus* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 177

berperan sebagai partner didalam membantu untuk merefleksikan sikap serta peran-perannya guna mencari serta menemukan cara yang baik dalam memecahkan permasalahan klien.

2. Pandangan *Client-Centered* Terhadap Manusia

Menurut Rogers mengemukakan bahwa *client-centered* memandang manusia secara positif, menurut Rogers manusia memiliki kecenderungan kearah menjadi berfungsi penuh. Sedangkan di dalam konteks hubungan konseling, klien mengalami perasaan-perasaan yang sebelumnya diingkari, sehingga dengan penggunaan *client-centered* dalam konseling dapat mengaktualkan potensi positif sehingga dapat bergerak kearah meningkatkan kesadaran sehingga dengan spontanitas kepercayaan akan diri klien muncul keterarahan dalam suatu perilaku yang positif.³⁵

3. Ciri-Ciri Pendekatan *Client-Centered*

Ciri-ciri dari pendekatan *client-centered* ialah sebagai berikut:

- a. Ditunjukkan kepada klien yang sanggup memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu
- b. Sasaran konseling ialah aspek emosi serta perasaan (feeling), bukan segi intelektualnya
- c. Titik tolak konseling ialah keadaan individu termasuk kondisi sosial, psikologis masa kini /(here and now) dan bukan pengalaman masa lalu
- d. Proses konseling berguna untuk menyesuaikan antara ideal-self dengan actual-self,
- e. Peranan yang aktif dalam konseling di pegang oleh klien, sedangkan konselor ialah pasif reflektif, artinya tidak

³⁵ Gerald Correy, h. 314

semata-mata dan pasif namun berusaha agar individu lebih aktif dalam memecahkan masalahnya.³⁶

4. Peran Dan Fungsi Terapis dalam Penerapan *Client-Centered*

Peran terapis client centered berakar pada cara keberadaanya serta sikap-sikapnya, bukan pada penggunaan tekni-teknik yang dirancang untuk menjadikan klien “berbuat sesuatu” penelitian tentang terapi *client-centered* nampaknya menunjukkan bahwa yang menuntuk perubahan kepribadian klien adalah sikap-sikap terapis alih-alih pengetahuan, teori-teori atau teknik-teknik yang digunakannya. Pada dasarnya, terapis menggunakan dirinya sendiri untuk alat mengubah. Dalam menghadapi klien pada taraf pribadi ke pribadi, maka “peran” terapis adalah tanpa peran. Adapun fungsi terapis adalah membangun suatu iklim yang menunjang terapeutik yang menunjang pertumbuhan klien.

Jadi terapis *client-centered* membangun hubungan yang membantu di mana klien akan mengalami kebebasan yang diperlukan untuk mengeksplorasi area-area hidup yang sekarang diingkari atau didistorsinya. Klien menjadi kurang defensif dan menjadi lebih terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam dirinya maupun dalam dunia. Yang pertama dan yang paling utama, terapis harus bersedia menjadi nyata dalam hubungan klien. Terapis menghadapi klien berlandaskan pengalaman dari saat kesaat dan membantu klien dengan jalan memasuki dunianya alih-alih menurut kategori-kategori diagnostik yang telah dipersiapkan. Melalui perhatian yang tulus, respek, penerimaan dan pengertian terapis, klien bisa menghilangkan pertahanan-pertahanan dan persepsi-persepsinya yang kaku serta bergerak menuju taraf fungsi pribadi yang lebih tinggi.³⁷

³⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 63-64

³⁷ Geral Corey, h. 96

5. Tujuan Pendekatan *Client-Centered*

Adapun tujuan-tujuan dasar pendekatan *client-centered* perihal individu yang dapat mengaktualisasikan diri. Individu yang dapat mengaktualisasikan diri dapat terlihat dari karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki keterbukaan terhadap pengalaman
Keterbukaan terhadap pengalaman meliputi pengalaman meliputi kemampuan untuk melihat realitas tanpa terganggu untuk menyesuaikan pada stuktur diri yang sudah terbentuk sebelumnya. Individu menjadi terbuka, yang berarti bahwa ia menjadi lebih menyadari realitas yang ada diluar dirinya.
- b. Kepercayaan pada diri sendiri, Salah satu tujan dari terapi merupakan membantu klien dalam membangun rasa percaya diri terhadap dirinya sendiri, dengan meningkatkan keterbukaan klien terhadap pengalaman-pengalamannya sendiri, kepercayaan klien kepada dirinya sendiri pun mulai timbul.
- c. Dapat melakukan evaluasi internal, yang berarti individu mencari pada diri sendiri perihal jawaban atas masalah-masalah eksistensi diri. lebih banyak mencari jawaban-jawaban pada diri sendiri bagi masalah-masalah keberadaannya, serta menetapkan standar-setandar tingkah laku dan melihat kedalam dirinya sendiri dalam membuat putusan-putusan dan pilihan-pilihan bagi hidupnya
- d. Keinginan yang berkelanjutan untuk berkembang.
Konseli menyadari akan pertumbuhan dirinya merupakan proses yang berkesinambungan.³⁸

³⁸ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori Dan Teknik Konseling* (Jakarta : Indeks 2011), h. 266

6. Proses Konseling *Client-Centered*

Menurut Gerald Corey, langkah-langkah pelaksanaan penerapan *client-centered* sebagai berikut;

- a. Klien datang pada konselor atas kemauan sendiri. Apabila klien datang atas kemauan sendiri. Apabila klien datang atas seruan orang lain, maka konselor harus mampu menciptakan situasi yang sangat bebas serta permisif dengan tujuan klien memilih apakah ia akan terus minta bantuan atau akan membatalkan
- b. Konseling sejak awal harus menjadi tanggung jawab klien, untuk itu konselor menyadarkan klien;
- c. Konselor memberanikan klien agar ia mampu mengemukakan perasaannya. Konselor bersikap ramah, bersahabat, serta menerima klien sebagaimana adanya;
- d. Konselor menerima perasaan klien serta memahaminya;
- e. Konselor berusaha agar klien dapat memahami serta menerima keadaan klien
- f. Klien menentukan pilihan sikap serta tindakan yang akan dating atau yang telah direncanakan
- g. Klien merealisasikan pilihannya itu.³⁹

7. Tahap- tahap Konseling *Client-Centered*

Menurut Curkhuff dan Bereson dan Truax Carkhuff, kajian-kajian telah telah mengesahkan kepentingan sumbangan empati, penghormatan dan kongruen dalam proses konseling. Menurut brammer dan shostrom, Satu ciri utama yang membedakan konseling *client-centered* dengan pendekatan lain ialah meningkatnya tahap tanggung jawab pada diri konseli berbanding dengan yang direncanakan oleh konselor.

³⁹ Sofyan S. Willis, h. 64-65

a. Penerimaan Positif Tanpa Syarat

Menerima konseli tanpa menilai tingah laku, peristiwa atau perasaan konseli sama ada baik atau jahat. Sikap penerimaan tanpa syarat konselor perlu ditunjukkan melalui perbuatan lisan.

b. Empati

Empati adalah kebolehan untuk merasa dan mengenal pasti perasaan orang lain dan kemampuan memberitahunya kepada klien dari pad sudut pandangan konselor. Konselor coba masuk ke dalam ruang rujuk konseli

c. Kongruen

Kongruen adalah kebolehan untuk menjadi sejati dan benar dengan orang lain. Konselor tidak menyelewengkan komunikasi, membunyikan motif atau bertindak dengan agenda yang tersembunyi, berpura-pura.⁴⁰

Client-centered mengutamakan hubungan konseling ketimbang perkataan dan perbuatan konselor. Rumusan-rumusan permasalahan yang *dini* menurut pandangan rogers tentang psikoterapi memberi penekanan yang lebih besar pada teknik-teknik. Dalam kerangka clientcentered, “teknik-teknik” nya adalah pengungkapan dan penerimaan, respek, dan pengertian, serta berbagai upaya dengan konseli dalam mengembangkan kerangka acuan internal dengan memikirkan, merasakan dan mengeksplorasi.⁴¹ Karena itu teknik konseling pendekatan client-centered berkisar antara lain pada cara-cara penerimaan pernyataan, dan komunikasi, menghargai orang lain, dan memahami konseli. Karena itu

⁴⁰ Sapora Sipon, Ruhaya Hussin. *Teori Kaunseling Dan Psikoterapi*, (Bandar Baru ; University Sains Islam Malaysia).

⁴¹ Corey GERAL, *Teori Dan Praktek Konseling Psikoterpi*, Aditama, Bandung, 2013. h 104

dalam pelaksanaan teknik konseling amat diutamakan sifat-sifat konselor berikut:

- a. Acceptance artinya konselor menerima konseli sebagaimana adanya dengan segala masalahnya. Jadi sikap konselor adalah menerima secara netral.
- b. Congruance artinya karakteristik konselor adalah terpadu, sesuai kata dengan perbuatan, dan konsisten.
- c. Understanding artinya konselor harus dapat secara akurat dan memahami secara empati dunia konseli sebagaimana dilihat dari dalam diri konseli itu.
- d. Nonjudgmental artinya tidak memberi penilaian terhadap konseli, akan tetapi konselor selalu objektif⁴²

8. Kelebihan Dan Kekurangan Pendekatan *Client-Centered*

Adapun kelebihan dari pelaksanaan pendekatan *client-centered* dalam proses pembelajaran yaitu;

- a. Pendekatan ini menekankan bahwa konseli dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan proses konseling
- b. Pendekatan ini mengajarkan konseli diberi kebebasan untuk perubahan dirinya sendiri
- c. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan secara pribadi dalam proses konseling
- d. Dalam pendekatan ini konselor berperan untuk mengarahkan dan menunjukkan sikap penuh pemahaman serta penerimaan.⁴³

Sedangkan kelemahan dari pendekatan *client-centered* ini adalah sebagai berikut:

- a. Terkadang konseli seolah-olah merasa tidak diarahkan serta merasa tidak ada tujuan yang jelas dari proses

⁴² Ibid, h. 65

⁴³ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Psikoterapi* (Bandung: Aditama, 2009), h. 13

konseling, apalagi jika tidak adanya pengarahan dan sasaran dari konselor.

- b. Pendekatan ini dianggap terlalu terikat pada lingkungan kebudayaan amerika serikat, yang sangat menghargai kemandirian seseorang serta pengembangan potensi dalam kehidupan masyarakat.
- c. Konseling *client-centered* yang beraliran ortodok akan sulit diterapkan siswa serta mahasiswa, serta jarang dilaksanakan dalam institusi pendidikan di Indonesia.⁴⁴

C. Jenis-Jenis Masalah

Masalah-masalah yang dialami oleh individu itu dapat juga dilihat dari ciri-ciri yang ditampilkannya. Prayitno⁴⁵ mengemukakan beberapa ciri-ciri masalah yaitu: (a) sesuatu hal yang tidak disukai adanya, (b) sesuatu yang dapat menghambat, menimbulkan atau mendatangkan kesulitan baik untuk sekarang maupun yang akan datang. Pengklasifikasian masalah selanjutnya dipaparkan oleh Prayitno, dalam AUM Umum, masalah digolongkan ke dalam sembilan kelompok masalah, yaitu kelompok masalah yang berkenaan dengan: (1) jasmani dan kesehatan, (2) diri pribadi, (3) hubungan sosial dan kemasyarakatan, (4) ekonomi dan keuangan, (5) pendidikan, karir dan pekerjaan, (6) agama, nilai dan moral, (7) hubungan dengan jenis kelamin lain dan perkawinan, (8) keadaan dan hubungan dalam keluarga, dan (9) waktu senggang.

Pada umumnya jenis-jenis masalah yang dihadapi individu, terutama yang dihadapi murid sekolah, dapat digolongkan menjadi beberapa jenis masalah sebagai berikut:

a) Masalah Belajar

Dalam perbuatan belajar dapat timbul berbagai masalah baik bagi pelajar itu sendiri maupun bagi pengajar.

⁴⁴ *Ibid*, h. 14

⁴⁵ <http://sarjanaspdi.blogspot.com/2012/11/jenis-jenis-masalah-individu-dan-jenis.html?m=1>

Beberapa masalah belajar mengajar, misalnya bagaimana menciptakan kondisi yang baik agar perbuatan belajar berhasil memilih metode dan alat-alat yang tepat sesuai dengan jenis dan situasi belajar dan sebagainya. Bagi murid sendiri sering mengalami berbagai kesulitan dalam menghadapi kegiatan pelajaran misalnya, dalam cara membagi waktu belajar, memilih materi yang sesuai, belajar berkelompok, menyusun catatan, mengerjakan tugas-tugas, cara menggunakan buku-buku pelajaran dan sebagainya.

b) Masalah Pendidikan

Dalam hubungan ini individu mengalami berbagai kesulitan yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan pada umumnya. Ketika anak memasuki situasi sekolah yang baru ia dihadapkan pada beberapa masalah, misalnya; menyesuaikan dengan sekolah baru, pelajaran baru, tata tertib sekolah, guru-guru dan sebagainya. Dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah, murid-murid akan menghadapi masalah-masalah, seperti memilih kegiatan ekstrakurikuler, memilih program studi yang cocok, mencari teman belajar yang cocok dan sebagainya. Pada akhir pendidikan peserta didik akan berhadapan dengan berbagai masalah, misalnya memilih studi lanjut, memilih jenis-jenis latihan tertentu, menggunakan ketrampilan-ketrampilan tertentu, untuk kegiatan-kegiatan tertentu dan memilih pendidikan tertentu untuk pekerjaan tertentu. Demikian pula masalah-masalah kelambatan belajar yang dialami peserta didik yang tergolong lambat dan terlampau cepat dalam belajarnya. Semuanya termasuk masalah-masalah pendidikan. Masalah ini banyak dialami oleh murid-murid sekolah pada umumnya.

c) Masalah Pekerjaan

Masalah-masalah ini berhubungan dengan memilih pekerjaan. Misalnya dalam memilih latihan-latihan

tertentu untuk pekerjaan tertentu, memilih jenis-jenis pekerjaan yang cocok dengan dirinya, mendapatkan penjelasan tentang jenis pekerjaan, penempatan dalam pekerjaan tertentu dan memperoleh penyesuaian yang baik dalam lingkungan pekerjaan tertentu. Pada umumnya masalah pekerjaan ini dirasakan oleh murid-murid sekolah, terutama murid-murid di sekolah menengah Atas dan Perguruan Tinggi. Tetapi murid-murid Sekolah Menengah Pertama pun tidak sedikit yang menghadapi masalah pekerjaan ini. Bahkan murid-murid Sekolah Dasar juga banyak yang tidak lepas dari masalah ini, terutama murid-murid yang tidak melanjutkan pendidikan mereka.

d) Masalah Penggunaan Waktu Senggang

Masalah ini dirasakan oleh murid dalam menghadapi waktu-waktu luang yang tidak terisi oleh suatu kegiatan tertentu. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana cara mengisi waktu-waktu tersebut dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat di lingkungannya.

Ketidakmampuan menggunakan waktu senggang kadang-kadang dapat menimbulkan masalah-masalah yang lebih besar lagi, misalnya kenakalan anak, melamun dan sebagainya. Masalah penggunaan waktu senggang misalnya bagaimana merencanakan suatu kegiatan dalam waktu luang, mengisi waktu luang dan memilih kegiatan yang cocok. Murid-murid di sekolah pada umumnya banyak menghadapi masalah ini, terutama pada waktu hari libur dan di luar jam pelajaran.

e) Masalah Sosial

Kadang-kadang murid menghadapi kesulitan dalam hubungannya dengan individu lain atau dengan lingkungan sosialnya. Masalah ini timbul karena kekurangan kemampuan murid berhubungan dengan

lingkungan sosialnya atau lingkungan sosial itu sendiri kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Misalnya kesulitan dalam mencari teman belajar, teman bermain, merasa terasing dalam pekerjaan-pekerjaan kelompok dan sebagainya. Kita sering menjumpai murid-murid yang sebetulnya pandai dalam pelajaran, tetapi kurang mampu untuk berhubungan dengan teman-temannya. Ia kurang disenangi dalam pergaulan. Masalah-masalah tersebut disebut masalah sosial dan merupakan salah satu jenis masalah yang sering dihadapi murid-murid.

f) Masalah Pribadi

Dalam situasi tertentu individu dihadapkan pada suatu kesulitan yang bersumber dari dalam dirinya. Masalah-masalah itu timbul karena individu merasa kurang berhasil dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan hal-hal dari dalam dirinya sendiri. Misalnya konflik berlarut-larut dan gejala-gejala frustrasi merupakan sumber timbulnya masalah-masalah pribadi lain. Masalah-masalah ini sering dialami para pemuda pada waktu menjelang masa adolesensi yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang cepat baik fisik maupun mental. Pada umumnya masalah pribadi ini timbul karena individu tidak berhasil dalam mempertemukan antara aspek-aspek pribadi di satu pihak dan keadaan lingkungan di pihak lain.⁴⁶

g) Pribadi-Sosial

Adapun juga masalah-masalah pribadi timbul pada dasarnya ketika ia tidak bisa memahami dirinya, merasa malas melakukan ibadah, kurang memiliki kemampuan untuk bersabar dan bersyukur, masih memiliki kebiasaan menyontek, stress, depresi, putus asa, belum memiliki rasa disiplin, belum dapat menghormati orang tua secara

⁴⁶<http://sarjanaspdi.blogspot.com/2012/11/jenis-jenis-masalah-individu-dan-jenis.html?m=1>

ikhlas, kejujuran, keadilan, cinta kasih, ketekunan dll. Bimbingan konseling dalam pribadi-sosial berfungsi sebagai perubahan menuju pertumbuhan, pemahaman diri secara penuh dan utuh serta individu memahami kelemahan dan kelebihan yang ada dalam dirinya dan belajar berkomunikasi yang lebih sehat dengan lingkungannya.⁴⁷

D. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang perlu di kembangkan peserta didik merupakan *raw material* (bahan mentah) dalam proses transformasi dan interbalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimanapun ia berada. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang mana berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari system pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut. Didalam paradigma pendidikan islam peserta didik adalah individu yang belum dewasa serta memiliki kemampuan dasar yang perlu dikembangkan. Jadi dapat diambil kesimpulan peserta didik dapat didefinisikan sebagai individu yang masih belum memiliki kedewasaan kemudian memerlukan orang lain untuk

⁴⁷ Arifin Hidayat. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*. Volume 1. Nomor 2. Februari 2021. IAIN Padang Sidempuan. h.235-250

mendidiknya mengarahkan erta membimbingnya untuk menjadi individu yang lebih dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

Dengan demikian peserta didik adalah orang yang memiliki potensi untuk dapat berkembang, serta mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangan peserta didik ini , secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik serta psikisnya. Kebutuhan yang harus dipenuhi olehh pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan jasmani; tuntunan siswa yang bersifat jasmani, seperti kesehatan jasmani yang dalam hal ini olah raga menjadi materi utama, disamping itu kebutuhan-kebutuhan lain seperti; makan minup tidur pakaian dan sebagainya perlu mendapat perhatian.
- b. Kebutuhan sosial; pemenuhan kebutuhan sosial adalah pemenuhan untuk saling bergaul sesama sisawa dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik. Didalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para peserta didik belajar, bergaul serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar, seperti bergaul dengan teman yang berbeda jenis kelamin, suku, bangsa, agama, status social, guru dalam hal ini harus dapat menciptakan suasana kerja sama antar siswa dengan suatu harapan dapat melahirkan suatu pengalaman belajar yang lebih baik.
- c. Kebutuhan intelektual; semua siswa tidak sama dalam hal ini seperti minat untuk mempelajari ilmu pengetahuan, mungkin juga ada yang lebih minat mempelajari ilmu ekonomi, sejarah biologi atau yang lainnya. Karena minat semacam ini tidak bias disama ratakan ataupun

dipaksakan kalau ingin mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Samsul Nizar beberapa hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan islam, yaitu;

- 1) Peserta didik bukan merupakan miniature orang dewasa, akan tetapi memiliki dunia sendiri
- 2) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani.
- 3) Peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki perbedaan pada setiap individunya.
- 4) Peserta didik terdiri dari dua unsur yang paling utama, yaitu jasmani dan rohani.
- 5) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dianmis.⁴⁸

2. Kedudukan Dan Fungsi Peserta Didik

Peserta didik adalah salah satu komponen yang memang penting dalam pendidikan, tepatnya didalam proses pendidikan, tanpa peserta didik tidak akan berjalan proses pendidikan. Oleh karena itu pengertian tentang peserta didik dirasa perlu diketahui dan dipahami secara baik dan benar oleh semua pihak. Sehingga didalam proses pendidikan tidak akan terjadi kemelencengan perihal tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam paradigma pendidikan islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih sangat perlu untuk dikembangkan. Pandangan tersebut bahwasannya manusia atau peserta didik adalah objek dan subjek yang memerlukan bimbingan orang lain yang disebut pendidik untuk membantu

⁴⁸M. Ramli, Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 5 No 1, (2015), H. 67-69, [http: jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825](http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825)

mengarahkannya mengembangkan potensi yang di memiliki atau masih dalam proses pencarian potensi peserta didik dan juga membimbing peserta didik menuju kedewasaan.

a. Peserta didik sebagai obyek pendidikan

Peserta didik dipandang sebagai obyek pendidikan apabila dilihat dari sifat manusia sebagai makhluk social ang selalu membutuhkan manusia lain. Dalam kajian ibn khaldun dalam pemikirannya perihal peserta didik , ia mengaitkan dengan aspek social yaitu hubungan anak didik dengan lingkungan serta masyarakat sekitarnya.

Lebih lanjut diterangkan, Ibnu Khaldun melihat manusia tidak terlalu menekankan pada segi kepribadiannya sebagaimana yang seringkali dibicarakan para filosof, baik para filosof muslim maupun non muslim. Ia lebih banyak melihat manusia dalam hubungannya serta interaksinya dengan kelompok-kelompok yang ada pada masyarakat.

Keberadaan masyarakat sangat penting untuk kehidupan manusia, karena sesungguhnya manusia memiliki watak bermasyarakat. Ini merupakan wujud implementasi dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, yang secara harfiahnya selalu membutuhkan orang lain dalma hidupnya. Salah satu contohnya adalah dengan adanya suatu organisasi dalam masyarakat. Melalui organisasi kemasyarakatan tersebut manusia juga dapat belajar bagaimana seharusnya menjadi orang yang dapat diterima dilingkungannya. Dengan demikian seiring berjalannya waktu manusia akan menemukan watak ataupun kepribadiannya sendiri.

b. Peserta didik sebagi subyek pendidikan

Manusia bukan merupakan produk nenek moyangnya, namun, lingkungn social, lingkungan alam, adat istiadat. Oleh karena lingkungan social adalah

pemegang tanggung jawab sekaligus memberikan corak perilaku seorang manusia.

Hal ini memberikan arti, bahwa pendidikan menempati posisi sentral dalam rangka membentuk manusia yang diinginkan. Pendidikan merupakan suatu upaya dalam membentuk manusia yang ideal, mencoba mengajarkan serta mengajak manusia untuk berfikir mengenai segala sesuatu yang ada di muka bumi ini, sehingga hasrat untuk ingin tahu dapat terpenuhi. Ibn Khaldun memandang manusia adalah makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya, manusia adalah makhluk berpikir. Oleh sebab itu ia mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu lah sebagai bukti bahwasannya manusia merupakan makhluk berpikir yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Selain memiliki pemikiran untuk memenuhi kebutuhannya dalam hidupnya, manusia mempunyai sikap hidup yang bermasyarakat yang kemudian membentuk individu yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan dan menolong. Pada bagian lain Ibn Khaldun berpendapat bahwa didalam proses belajar atau didalam menuntut ilmu pengetahuan, manusia di samping harus sungguh-sungguh juga harus memiliki bakat. Menurutnya dalam mencapai ilmu pengetahuan yang bermacam-macam itu seseorang tidak bisa hanya membutuhkan ketekunan, akan tetapi bakat juga. Berhasilnya suatu keahlian dalam satu bidang ilmu disiplin memerlukan pengajaran.

Dalam keluarga anak belajar sebagai anggota keluarga, ikut dalam bergaul dengan orang lain, berbuat atau menirukan orang tua, orang lain, mengadakan eksplorasi untuk mengembangkan minat, kemampuan berpikir, berlatih dalam kebiasaan, tingkah laku yang baik, ketrampilan bekerja, ketrampilah sosial, menerima, mencintai menolong serta bekerja sama dengan orang

lain, membiasakan diri dalam hal rohani (berdo'a, menjalankan ibadah).

Kemudian didalam sekolah anak (peserta didik) belajar dan peran sebagai anggota sekolah; menjalankan aturan sekolah, bekerja sama dengan teman, guru, konselor, administrator, belajar mengembangkan minatnya. Terutama didalam bidang ilmu pengetahuan sehingga mempunyai ilmu pengetahuan sehingga mempunyai kemampuan berpikir ilmiah didalam memecahkan persoalan yang dihadapinya. Minat yang muncul diikuti oleh tercurahnya perhatian pada kegiatan belajar-mengajar dengan sendirinya yang telah membawa murid kesuasana partisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.⁴⁹

3. Karakteristik Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki ciri ataupun sifat dari lingkungan sekitar dimana ia berada. Agar pembelajara dalam berjalan dan mencapai tujuan serta hasil yang optimal guru perlu memahami karakteristik peserta didik. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik yang telah ada dari sejak lahir baik itu meyangkut faktor biologis ataupun sosial psikologis. Untuk mengetahui seperti apa dan bagaimana karakteristik peserta didik perlu dipahami bahwasannya sebagai manusia yang sedang berpsoses berkembang menuju kearah kedewasaan memiliki beberapa karakteristik yaitu;

Menurut Tirtaharja, 2000 (Uyoh Sadullah, 2010) mengemukakan 4 karakteristik yang dimaksudkan yaitu;

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga merupakan mahluk yang unik

⁴⁹ Ibid, 74-77

- b. Individu yang sedang berkembang. Anak mengalami perkembangan ataupun perubahan didalam dirinya secara wajar.
- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual
- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri di dalam perkembanganya, peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan.⁵⁰



⁵⁰ Edukasi Kompas, 2010, *Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak*, [Http://Edukasi.Kompasmania.Com/](http://Edukasi.Kompasmania.Com/).

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Bahrul, *Teori Dan Praktik Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung : Refika Aditama, 2002),

Al Fatih, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Pt Insan Media Pustaka, 2013).

Arifin Hidayat. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*. Volume 1. Nomor 2. Februari 2021. IAIN Padang Sidempuan.

Aulia Khofifah. Afrizal Sano. Yarmis Syukur. Permasalahan Yang Disampaikan Siswa Kepada Guru BK/Konselor. “ Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)”, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Volume 3 Nomor 1, 2017.

Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras), 2009.

Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010.

Diniatul Aliah, *Pelaksanaan Knseling Individu Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa Mts Alkhoriyyah Semarang*, Semarang: Program Studi Bki Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Uin Walisongo Semarang, 2018)

Edukasi Kompas, 2010, *Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak*, [Http://Edukasi.Kompasmania.Com/](http://Edukasi.Kompasmania.Com/).

Erin Imaniarti, *Layanan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sman 1 Sedaya Bantul*, Skripsi

(Yogyakarta: Program Studi Bki Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Uin Sunan Kalijaga, 2015).

Gantina Komala S., *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta : PT INDEKS Permata Puri Media, 2018).

Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Kondeling Dan Psikoterapi*, (Bandung: Pt Rafika Aditama, 2015).

Habib An Najar, *Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Yang Melanggar Tata Tertib Sekolah Di MAN LAB*, Uin Yogyakarta, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Bki Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Uin Sunan Kali Jaga, 2010)

<http://sarjanaspdi.blogspot.com/2012/11/jenis-jenis-masalah-individu-dan-jenis.html?m=1>

Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009),h. 20-21.

Kathryn Geldard, David Geldard, *Ketrampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011).

M Qadafi Khairuzzaman, 'Model Pendekatan Client Centered Dan Penerapan Dalam Praktik', 4.1 (2016).

M. Ramli, *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 5 No 1, (2015), H. 67-69, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>

Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Surabaya: Zifatama, 2014).

- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014).
- Nila Nikmatu Sakdiah, Ratna Widiastuti, dan Redi Eka Andriyanto, *The Use of Client Centered Counseling for Improving Student Self Concept The Use of Client Centered Counseling for Improving Student Self Concept*, 2019.
- Nova Erliana Yaumas, Zuria Mahmud, Syafrimen Syafril. *Mengungkapkan Masalah Klien Menggunakan Teori Region Dan Terapi Realiti*.
- Nunzairina, *Penerapan Teori Client Centered Dalam Pelayanan Konseling Individual Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Binjai*, Fitk Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2018.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Cetakan ke Dua. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Prinsi-Prinsip Konseling Individu” (On-Line), Tersedia di: <https://www.initentangpsikologi.com/konseling-individu.htm> (06 Januari 2020)
- Sapora Sipon, Ruhaya Hussin. *Teori Kaunseling Dan Psikoterapi*, (Bandar Baru ; University Sains Islam Malaysia).
- Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2019).
- Teja Maulana S., “*Meningkatkan Konsep Diri Siswa Melalui Konseling Client Centered*”, Focus (Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan) , Vol 1 No 5.

Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta :Raja Wali Pres, 2014).

Vivi ratnawati, Penerapan Person Centered Therapy Di Sekolah (Empathy, Congruence, Unconditional Positive Regard) Dalam Manajemen Kelas, *Journal of Education Technology*, vol 1 no 4, (2017), h. 253

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/download/12862/8130>

W.S. Wingkel. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT Gramedia. 1987.

